TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.10533

TRANSFORMASI PARADIGMA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DARI KURIKULUM 2013 KE KURIKULUM MERDEKA DI MAN I SURAKARTA

Transformation of the Akidah Akhlak Learning Paradigm from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum at MAN I Surakarta

Istikotimah & Joko Subando
Institut Mamba'ul Ulum Surakarta
15tikotimah73@gmail.com; jokosubando@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 28, 2026	May 26, 2026	Jun 7, 2026	Jun 12, 2026

Abstract

The transformation from the 2013 Curriculum to the *Kurikulum Merdeka* requires not only administrative changes but also changes in the learning paradigm and teachers' mindset. Although the implementation of the *Kurikulum Merdeka* in Islamic Religious Education has been widely studied, research that specifically examines the transformation of *Akidah Akhlak* teachers' mindset in the context of madrasah aliyah remains limited. This study aims to analyze the transformation of *Akidah Akhlak* teachers' mindset in the transition from the 2013 Curriculum to the *Kurikulum Merdeka* at MAN 1 Surakarta. This study used a qualitative approach with a case study design. The research informants consisted of the Deputy Head of Madrasah for Curriculum and *Akidah Akhlak* teachers selected using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, learning observations, and documentation study, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing. The results showed that

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

teachers' mindset transformation occurred gradually, from a teacher-centered learning orientation toward student-centered learning. The main supporting factors for this transformation included curricular leadership, teacher learning communities, and *Kurikulum Merdeka* training, whereas inhibiting factors included deeply rooted teaching habits, limited time, and adaptation to learning documents. The conclusion of this study affirms that the successful implementation of the *Kurikulum Merdeka* is strongly influenced by changes in teachers' paradigm and mindset. These findings imply the importance of strengthening curricular leadership, developing teacher learning communities, and providing continuous mentoring to support curriculum transition in madrasah aliyah.

Keywords: *Akidah Akhlak* Teachers; *Kurikulum Merdeka*; Madrasah Aliyah; Learning Paradigm; Mindset Transformation

Abstrak: Transformasi Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka tidak hanya menuntut perubahan administratif, tetapi juga perubahan paradigma pembelajaran dan *mindset* guru. Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus menelaah transformasi *mindset* guru Akidah Akhlak pada konteks madrasah aliyah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi *mindset* guru Akidah Akhlak dalam transisi Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di MAN 1 Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan guru Akidah Akhlak yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi *mindset* guru berlangsung secara bertahap, dari orientasi pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Faktor pendukung utama transformasi tersebut meliputi kepemimpinan kurikuler, komunitas belajar guru, dan pelatihan Kurikulum Merdeka, sedangkan faktor penghambat mencakup kebiasaan mengajar yang telah mengakar, keterbatasan waktu, dan adaptasi perangkat pembelajaran. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh perubahan paradigma dan *mindset* guru. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya penguatan kepemimpinan kurikuler, pengembangan komunitas belajar guru, dan pendampingan berkelanjutan dalam mendukung transisi kurikulum di madrasah aliyah.

Kata Kunci: Guru Akidah Akhlak; Kurikulum Merdeka; Madrasah Aliyah; Paradigma Pembelajaran; Transformasi *Mindset*

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan salah satu agenda strategis pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kurikulum ini hadir sebagai respons terhadap berbagai tantangan pendidikan, termasuk fenomena learning loss pascapandemi dan kebutuhan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan abad ke-21. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang cenderung terstruktur dan berorientasi pada pencapaian

Kompetensi Dasar, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Pada konteks madrasah, implementasi Kurikulum Merdeka memperoleh karakteristik tersendiri melalui integrasi Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang dikembangkan Kementerian Agama. Kondisi ini menuntut guru Akidah Akhlak untuk tidak hanya menguasai aspek teknis kurikulum baru, tetapi juga memahami perubahan filosofi pendidikan yang mendasarinya.

Jelaskan posisi, respons, atau argumentasi peneliti terhadap isu yang dikaji. Argumentasi harus disusun secara akademik dan didukung oleh teori, konsep, temuan penelitian, atau pendapat ahli yang relevan. Bagian ini berfungsi untuk menunjukkan urgensi Peneliti berargumentasi bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak cukup diukur melalui kelengkapan perangkat ajar atau administrasi pembelajaran. Perubahan yang sesungguhnya terletak pada transformasi cara pandang guru terhadap proses belajar mengajar. Banyak guru masih membawa pola pikir Kurikulum 2013 ke dalam implementasi Kurikulum Merdeka sehingga perubahan yang terjadi hanya bersifat administratif.

Dalam perspektif teori perubahan pendidikan, transformasi yang mendalam hanya dapat terjadi apabila terjadi perubahan keyakinan, nilai, dan praktik profesional guru. Oleh karena itu, mindset guru menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Penelitian Gani, Ribahan, dan Nasri (2023) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran PAI yang lebih diferensiatif dan fleksibel. Wahyuningsih dan Maasawet (2022) menemukan adanya resistensi guru terhadap perubahan kurikulum yang meliputi resistensi kognitif, afektif, dan perilaku. Sementara itu, Zainiyati (2022) menegaskan bahwa tantangan utama implementasi Kurikulum Merdeka terletak pada aspek filosofis, bukan sekadar teknis pelaksanaan.

Darling-Hammond et al. (2020) menekankan bahwa perubahan pedagogis yang efektif harus diawali dengan perubahan keyakinan guru mengenai proses belajar. Penelitian Kurniawati dkk. (2026) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI masih menghadapi kendala berupa dominasi metode ceramah dan keterbatasan asesmen autentik.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih berfokus pada implementasi kurikulum, resistensi guru, dan inovasi pembelajaran. Kajian yang secara khusus menganalisis

transformasi mindset guru Akidah Akhlak dalam konteks Madrasah Aliyah masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan teori transformasi mindset sebagai perspektif utama dalam mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah aliyah.

Penelitian ini menggunakan tiga landasan teori utama:

1. Teori Transformasi Paradigma Pembelajaran (Kuhn dan Fullan).

2. Teori Growth Mindset dan Fixed Mindset (Dweck).

3. Konsep Tajdid, Tafakkur, dan Ishlah dalam Pendidikan Islam.

Ketiga teori tersebut digunakan untuk menganalisis perubahan cara pandang guru dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini berfokus pada transformasi mindset guru Akidah Akhlak dalam proses transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka di MAN 1 Surakarta. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pemahaman guru terhadap perubahan paradigma kurikulum, mengidentifikasi bentuk perubahan praktik pembelajaran, menganalisis faktor pendukung dan penghambat transformasi mindset, serta menjelaskan kualitas transformasi paradigma yang terjadi pada guru Akidah Akhlak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena transformasi paradigma pembelajaran Akidah Akhlak dalam transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka di MAN 1 Surakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, persepsi, pengalaman, dan dinamika perubahan mindset guru dalam konteks alamiah. Sementara itu, desain studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses transformasi yang terjadi pada satu setting penelitian secara mendalam dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Surakarta yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki

keterlibatan langsung dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka dan memahami perubahan yang terjadi dalam praktik pembelajaran. Informan penelitian terdiri atas Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum serta tiga guru Akidah Akhlak yang mengajar pada kelas X, XI, dan XII.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman guru terhadap perubahan paradigma pembelajaran, pengalaman implementasi Kurikulum Merdeka, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat transformasi mindset. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak guna mengidentifikasi perubahan praktik pembelajaran yang terjadi di kelas. Adapun studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, seperti Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), modul ajar, perangkat asesmen, dan dokumen pendukung lainnya.

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen yang dikembangkan berdasarkan indikator transformasi mindset guru yang mencakup perubahan peran guru, pandangan terhadap asesmen, keterbukaan terhadap inovasi pembelajaran, kemampuan refleksi pedagogis, dan orientasi terhadap pengembangan profesional berkelanjutan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Proses analisis dilakukan secara berulang sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan guru Akidah Akhlak, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, member checking dilakukan dengan meminta informan meninjau kembali hasil wawancara dan interpretasi peneliti guna memastikan kesesuaian data dengan pengalaman yang mereka sampaikan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi mindset guru Akidah Akhlak di MAN 1 Surakarta berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman profesional, dukungan kelembagaan, serta pemahaman terhadap filosofi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, transformasi tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap adaptasi awal, tahap penyesuaian paradigma, dan tahap transformasi paradigma pembelajaran.

Pada tahap adaptasi awal, sebagian besar guru masih menunjukkan kecenderungan mempertahankan pola pembelajaran yang telah digunakan pada era Kurikulum 2013. Guru merasa lebih nyaman menggunakan perangkat pembelajaran yang telah dikuasai selama bertahun-tahun sehingga perubahan kurikulum pada awal implementasi lebih banyak dipahami sebagai perubahan administratif dibandingkan perubahan filosofis. Kondisi ini terlihat dari penggunaan metode ceramah yang masih dominan dan orientasi pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian materi.

Seiring meningkatnya pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka melalui pelatihan dan komunitas belajar, guru mulai memasuki tahap penyesuaian paradigma. Pada tahap ini guru memahami bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam penyusunan modul ajar, asesmen, dan strategi pembelajaran. Guru mulai melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang selama ini digunakan dan berupaya menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik.

Tahap berikutnya adalah transformasi paradigma. Pada tahap ini guru tidak lagi memandang dirinya sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam proses belajar. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya penggunaan pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, pembelajaran kolaboratif, dan asesmen formatif yang bertujuan memberikan umpan balik terhadap perkembangan belajar peserta didik.

Meskipun sebagian besar guru menunjukkan perubahan paradigma yang positif, ditemukan beberapa anomali. Pertama, terdapat guru yang memahami konsep Kurikulum Merdeka secara teoritis, tetapi masih menggunakan metode ceramah secara dominan dalam praktik pembelajaran. Kedua, beberapa guru telah menyusun modul ajar sesuai Kurikulum Merdeka, namun asesmen yang digunakan masih berorientasi pada penilaian hasil akhir. Ketiga, tidak semua perubahan paradigma diikuti oleh perubahan praktik secara konsisten

karena adanya keterbatasan waktu dan beban administrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi mindset tidak selalu berlangsung secara linier, melainkan dipengaruhi oleh faktor individu, budaya organisasi, dan dukungan kelembagaan.

PEMBAHASAN

1. Konsep Transformasi Paradigma Pembelajaran

Transformasi paradigma pembelajaran merupakan pergeseran mendasar dalam cara pandang, keyakinan, dan asumsi-asumsi yang melandasi praktik pendidikan. Kuhn (1970) mendefinisikan *paradigma* sebagai kerangka konseptual yang menjadi acuan bagi suatu komunitas ilmiah dalam memahami dan memecahkan persoalan. Dalam konteks pendidikan, paradigma pembelajaran merujuk pada seperangkat keyakinan tentang hakikat belajar, peran guru dan peserta didik, serta tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan.

Fullan (2007) membedakan antara perubahan dangkal *(surface change)* dan transformasi mendalam *(deep change)* dalam konteks reformasi pendidikan. Perubahan dangkal hanya menyentuh aspek prosedural seperti pergantian format dokumen atau nama program, sementara transformasi mendalam mengubah keyakinan, nilai, dan praktik secara holistik. Transformasi paradigma pembelajaran dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka menuntut pergeseran dari paradigma *teacher-centered* menuju paradigma *student-centered* yang berpijak pada konstruktivisme sosial, pembelajaran kontekstual, dan pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi.

Dalam perspektif Islam, transformasi paradigma pembelajaran sejalan dengan prinsip *tajdid* (pembaruan) yang menghendaki adaptasi metode dan pendekatan pendidikan sesuai dengan konteks zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh potensi manusia—akal, ruh, dan jasad—secara seimbang. Prinsip inilah yang menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum Akidah Akhlak yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran moral yang autentik.

Lebih lanjut, Glatthorn et al. (2019) mengidentifikasi empat dimensi transformasi kurikulum yang perlu dipahami oleh guru:

a. kurikulum yang dirancang *(written curriculum)*,

b. kurikulum yang diajarkan *(taught curriculum)*,

c. kurikulum yang didukung *(supported curriculum)*, dan

d. kurikulum yang dipelajari *(learned curriculum)*.

Kesenjangan di antara dimensi-dimensi ini sering menjadi akar permasalahan dalam implementasi kurikulum baru, dan transformasi paradigma guru merupakan kunci untuk mempersempit kesenjangan tersebut.

2. Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Secara etimologis, *akidah* berasal dari kata *'aqada* yang berarti ikatan atau kepercayaan yang kuat, sedangkan *akhlak* merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti tabiat, perangai, atau karakter. Dalam konteks pendidikan Islam, Akidah Akhlak memiliki posisi strategis sebagai fondasi spiritual dan moral yang menopang seluruh aspek kehidupan peserta didik.

Sesuai Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, tujuan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan materi secara kognitif, melainkan harus mampu menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik sehingga terbentuk kepribadian Islami yang integral.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran Akidah Akhlak didorong untuk menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan tindakan. Pendekatan *deep learning* yang diusung Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah relevan dengan tujuan Akidah Akhlak karena menekankan pemahaman mendalam *(deep understanding)*, bukan sekadar hafalan fakta. Penelitian Zainiyati (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang berhasil membentuk karakter peserta didik adalah yang mampu mengintegrasikan pengetahuan doktrin dengan pengalaman kontekstual dan refleksi nilai dalam kehidupan nyata.

3. Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran PAI

Kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang diluncurkan secara nasional sejak tahun 2013. Dalam konteks PAI di madrasah, K-13 mengintegrasikan Kompetensi Inti (KI) yang terdiri dari KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan) sebagai kerangka pencapaian kompetensi yang holistik. Pendekatan saintifik menjadi metode utama yang dianjurkan, mencakup tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Dalam praktiknya, K-13 memberikan struktur yang jelas namun juga dirasakan cukup birokratis oleh sebagian guru, terutama dalam aspek penilaian yang menuntut dokumentasi berbagai instrumen untuk seluruh ranah kompetensi. Muhaimin (2021) mencatat bahwa meskipun K-13 secara filosofis menekankan pembentukan karakter, implementasinya di lapangan sering kali tereduksi menjadi rutinitas administratif pemenuhan dokumen, sehingga esensi pembentukan karakter tidak tercapai secara optimal. Kondisi ini menjadi salah satu latar belakang kebijakan transisi menuju Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel.

Tabel 1. Komponen Utama K-13 dan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Komponen	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Acuan Kompetensi	Kompetensi Dasar (KD) per semester	Capaian Pembelajaran (CP) per fase
Pendekatan Utama	Saintifik (5M)	Multi-pendekatan (deep learning, inquiry, PjBL)
Struktur Penilaian	4 ranah KI terpisah	Formatif & sumatif terintegrasi
Fleksibilitas Guru	Rendah (terstruktur ketat)	Tinggi (otonomi pengembangan KOM)
Orientasi Belajar	Capaian KD per waktu tertentu	Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin
Peran Guru	Pelaksana kurikulum	Pengembang kurikulum operasional

Sumber: Adaptasi dari Kemendikbudristek (2022) dan KMA No. 347 Tahun 2022

Tabel di atas memperlihatkan bahwa pergeseran dari K-13 ke Kurikulum Merdeka bukan sekadar pergantian terminologi, melainkan perubahan mendasar dalam orientasi, struktur, dan filosofi pembelajaran. Guru Akidah Akhlak yang telah terbiasa dengan pola

kerja K-13 selama satu dekade lebih menghadapi tuntutan adaptasi yang cukup kompleks ketika harus beroperasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

4. Kurikulum Merdeka dan Implementasinya di Madrasah

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan kurikuler yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 sebagai respons terhadap learning loss akibat pandemi COVID-19 dan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara fundamental. Tiga prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah:

a. Pembelajaran berbasis project untuk pengembangan kompetensi dan karakter;

b. Fokus pada materi esensial sehingga guru memiliki waktu lebih banyak untuk pembelajaran mendalam; dan

c. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Dalam konteks madrasah, Kementerian Agama melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 mengadaptasi Kurikulum Merdeka dengan menambahkan dimensi *rahmatan lil alamin* sebagai komponen Profil Pelajar Pancasila versi madrasah yang disebut Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA). Pendekatan kurikulum berbasis cinta yang dikembangkan Kemenag menekankan internalisasi nilai-nilai Islam yang rahmah, inklusif, dan moderat sebagai karakter utama lulusan madrasah. Ini memperkuat orientasi afektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya bertujuan membentuk pemahaman teologis, tetapi juga watak keislaman yang toleran dan berkeadaban.

Penelitian Sari et al. (2023) mengidentifikasi tiga tantangan utama implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah:

a. Ketidaksiapan guru dalam mengembangkan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM);

b. Keterbatasan fasilitas dan referensi modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran PAI; dan

c. Kurangnya pendampingan yang sistematis dari pengawas madrasah dalam proses transisi.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, khususnya kapasitas dan *mindset* guru.

5. Mindset Guru dan Perubahan Paradigma

Konsep *mindset* atau pola pikir dalam konteks pendidikan dikembangkan secara komprehensif oleh Dweck (2016) yang membedakan antara *fixed mindset* dan *growth mindset*. Individu dengan *fixed mindset* memandang kemampuan sebagai sesuatu yang tetap dan tidak dapat dikembangkan, sehingga cenderung menghindari tantangan dan resisten terhadap perubahan. Sebaliknya, individu dengan *growth mindset* meyakini bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi, dan bimbingan yang tepat, sehingga lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi.

Dalam konteks reformasi kurikulum, *mindset* guru merupakan variabel kritis yang menentukan kedalaman dan keberlanjutan perubahan. Wahyudin (2020) menegaskan bahwa resistensi guru terhadap perubahan kurikulum lebih banyak disebabkan oleh faktor kognitif dan afektif—yakni keyakinan yang sudah mengakar tentang cara mengajar yang "benar"—dibandingkan dengan keterbatasan kompetensi teknis. Oleh sebab itu, program pengembangan profesional yang efektif harus menyasar perubahan *mindset* secara eksplisit, bukan hanya peningkatan kompetensi teknis.

Dalam perspektif Islam, transformasi *mindset* sejalan dengan konsep *tafakkur* (refleksi mendalam), *tajdid* (pembaruan), dan *ishlah* (perbaikan). Guru yang memiliki *growth mindset* dalam perspektif Islam adalah guru yang senantiasa berusaha meningkatkan diri *(fastabiqul khairat)*, terbuka terhadap kebenaran dari berbagai sumber, dan menjadikan pengajaran sebagai ibadah yang dituntut kesempurnaannya. Karakteristik inilah yang ideal dimiliki oleh guru Akidah Akhlak yang mengemban tanggung jawab moral dan spiritual dalam pembentukan karakter peserta didik.

Prasetyo dan Hamami (2020) mengidentifikasi lima indikator transformasi *mindset* guru dalam konteks reformasi kurikulum:

a. Perubahan keyakinan tentang peran guru dari sumber pengetahuan menjadi fasilitator belajar;

b. Perubahan pandangan tentang asesmen dari alat kontrol menjadi alat umpan balik;

c. Keterbukaan terhadap inovasi pedagogis dan eksperimentasi;

d. Kemampuan refleksi kritis terhadap praktik mengajar sendiri; dan

e. Orientasi pada pertumbuhan profesional yang berkelanjutan.

Kelima indikator ini menjadi kerangka analitis yang relevan dalam penelitian ini untuk mengkaji transformasi *mindset* guru Akidah Akhlak di MAN I Surakarta.

Sejumlah penelitian telah dilakukan terkait dengan tema implementasi kurikulum dalam pendidikan Islam dan perubahan paradigma guru, meskipun penelitian yang secara spesifik mengkaji transformasi *mindset* guru Akidah Akhlak dalam transisi K-13 ke Kurikulum Merdeka di madrasah aliyah masih terbatas.

Pertama, penelitian Abdul Gani, Ribahan, dan Ulyan Nasri (2023) berjudul "Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah" menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI menuntut perubahan paradigma guru menuju pembelajaran yang lebih diferensiatif, fleksibel, dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dan observasi partisipatif ini menegaskan bahwa guru perlu menyesuaikan materi, strategi pembelajaran, penilaian, dan dukungan belajar sesuai karakteristik siswa.

Kedua, Wahyuningsih dan Maasawet (2022) dalam penelitian berjudul "Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru: Analisis Resistensi dan Strategi Adaptasi" mengidentifikasi pola resistensi guru terhadap Kurikulum Merdeka yang terbagi dalam tiga kategori: resistensi kognitif (ketidakpahaman), resistensi afektif (ketidaksetujuan emosional), dan resistensi perilaku (penolakan untuk berubah). Penelitian ini menggunakan metode campuran di sekolah umum, sehingga belum mengakomodasi konteks madrasah dengan karakteristik khas pendidikan Islam.

Ketiga, Zainiyati (2022) mengkaji problematika pembelajaran PAI di madrasah pada era Kurikulum Merdeka dan menemukan bahwa tantangan terbesar bukan pada aspek teknis pelaksanaan, melainkan pada aspek filosofis—yaitu bagaimana guru memaknai tujuan pendidikan Islam dalam bingkai Kurikulum Merdeka. Penelitian ini relevan secara tematis, namun tidak menggunakan *framework mindset* secara eksplisit sebagai alat analisis.

Keempat, Darling-Hammond et al. (2020) dalam kajian berbasis riset tentang implikasi ilmu pembelajaran dan perkembangan untuk praktik pendidikan menegaskan bahwa transformasi pedagogi yang efektif harus dimulai dari perubahan keyakinan mendalam guru tentang cara manusia belajar. Penelitian ini menjadi landasan teoretis yang kuat untuk menegaskan pentingnya transformasi *mindset* sebagai prasyarat reformasi pedagogis yang bermakna.

Kelima, penelitian Kurniawati dkk. (2026) tentang "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan Inovasi di Sekolah dan Madrasah" menemukan bahwa implementasi PAI berbasis Kurikulum Merdeka masih menghadapi kendala berupa ketidaksinkronan antara pemahaman teoritis guru dan praktik di kelas, dominasi metode ceramah, keterbatasan asesmen autentik, serta minimnya dukungan kelembagaan di madrasah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa adaptasi pedagogis dan kreativitas guru menjadi faktor penting dalam menghadirkan inovasi pembelajaran PAI. Perbedaannya dengan penelitian yang diusulkan terletak pada fokus kajian: kedua penelitian terdahulu menitikberatkan implementasi kurikulum, diferensiasi, tantangan, dan inovasi pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini secara khusus menelaah dimensi transformasi mindset guru dalam menginternalisasi filosofi Kurikulum Merdeka dan menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran di Madrasah Aliyah.

Keenam, Kurikulum merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran, dimana menawarkan tiga karakteristik diantaranya pembelajaran berbasis projek pengembangan soft skill dan karater sesuai dengan profil pelajar pancasila, pembelajaran pada modul esensial dan stuktur kurikulum yang lebih fleksibel (Tuerah, R. M., & Tuerah, J. M. (2023). Selanjutnya dia juga menemukan bahwa Kurikulum Merdeka mendasarkan pendekatannya pada paradigma pendidikan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran mengakomodasi kebutuhan dan potensi individual siswa, serta memberikan ruang bagi kreativitas dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran

Ketujuh,Meskipun kurikulum merdeka ini merupakan evaluasi dari kurikulum sebelumnya tetap ada ada masalah dalam pelaksanaannya. Dalam capaian pembelajaran (CP), masalah yang sering muncul dalam Kurikulum Merdeka adalah ketidakefektifan dalam menentukan capaian pembelajaran yang spesifik dan terukur. Dalam pendekatan ini, siswa memiliki kebebasan untuk memilih materi yang ingin dipelajari, tetapi seringkali tanpa arahan yang jelas. Akibatnya, capaian pembelajaran yang terukur dan terkait dengan standar pendidikan seringkali sulit dicapai. Tanpa capaian pembelajaran yang jelas, sulit untuk mengevaluasi kemajuan siswa secara objektif dan memastikan bahwa mereka mencapai kompetensi yang diharapkan (Aulia, N., Sarinah, S., & Juanda, J. (2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi paradigma pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Surakarta dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka berlangsung melalui proses adaptasi, refleksi pedagogis, dan perubahan praktik pembelajaran. Transformasi tersebut ditandai oleh pergeseran peran guru dari pusat pembelajaran menjadi fasilitator yang memberikan ruang lebih luas bagi peserta didik untuk aktif, mandiri, dan reflektif dalam proses belajar. Perubahan paradigma tersebut didukung oleh kepemimpinan kurikuler, pelatihan Kurikulum Merdeka, dan komunitas belajar guru, meskipun masih menghadapi kendala berupa kebiasaan mengajar yang telah mengakar, keterbatasan waktu, dan tuntutan administrasi.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah dengan menunjukkan bahwa keberhasilan perubahan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kesiapan perangkat pembelajaran, tetapi juga oleh transformasi mindset guru sebagai pelaksana utama proses pendidikan. Temuan ini memperkuat relevansi teori growth mindset dan transformasi paradigma pembelajaran dalam menjelaskan perubahan praktik pembelajaran Akidah Akhlak pada konteks madrasah aliyah.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak madrasah dengan karakteristik yang berbeda serta menggunakan pendekatan mixed methods guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara transformasi mindset guru dan kualitas pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulkarim, Y. A., Yabo, A. G., Dikko, M., Sarkingobir, Y., & Usman, M. (2023). *A. sativum* in the prevention of schistosomiasis in Sokoto, Nigeria: Evaluation of phytochemical contents, acute toxicity, and effect on some kidney function parameters in rats. *Journal of Multidisciplinary Science: MIKAILALSYS, 1*(2), 137–145. https://doi.org/10.58578/mikailalsys.v1i2.1542

Aulia, N., Sarinah, S., & Juanda, J. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia, 3*(1), 14–20. https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/363

Aziz, D. A. F., Aziz, M. F. A., & Fajriyah, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah pada Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. *Jurnal Artefak, 11*(1), 65–74. https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13965

Behera, D. (2023). Technological interventions in education: An empirical review of their impact on learning outcomes. *ALSYSTECH Journal of Education Technology, 1*(1), 62–77. https://doi.org/10.58578/alsystech.v1i1.1674

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science, 24*(2), 97–140. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.

Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson. https://michaelfullan.ca/wp-content/uploads/2021/04/3897.Rich_Seam_web.pdf

Ghani, M., & Sulaiman, S. (2023). The effect of dhuha study activities on the spiritual intelligence of students of Padang State University. *ALSYSTECH Journal of Education Technology, 1*(1), 89–105. https://doi.org/10.58578/alsystech.v1i1.1722

Glatthorn, A. A., Boschee, F., Whitehead, B. M., & Boschee, B. F. (2019). *Curriculum leadership: Strategies for development and implementation* (5th ed.). SAGE Publications.

Karwati, E. (2020). *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*. Alfabeta.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kurniawati, E., Pahrudin, A., Jatmiko, A., Koderi, & Fauzi, A. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tantang dan Inovasi di Sekolah dan Madrasah. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 9*(1), 1227–1233. https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10280

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muhaimin. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Edisi ke-5). PT Remaja Rosdakarya.

Prasetyo, Z. K., & Hamami, T. (2020). Strategi Pembelajaran Abad 21 dalam Upaya Mempersiapkan Generasi yang Berdaya Saing. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education, 7*(1), 14–25.

Sari, I. P., Rahmawati, F., & Kurniawan, H. (2023). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis Kesiapan dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 30*(1), 12–23.

Tuerah, R. M. S., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(19), 979–988. https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903

Wahyudin, D. (2020). *Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Profesional*. PT Remaja Rosdakarya.

Wahyuningsih, S., & Maasawet, E. T. (2022). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru: Analisis Resistensi dan Strategi Adaptasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 28*(2), 87–98.

Zainiyati, H. S. (2022). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah pada Era Kurikulum Merdeka. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, 17*(1), 1–18.